



ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*

Mega Fitria¹, Bana Kartasasmita², In In Supianti³

¹ Universitas Pasundan
megafitria45@gmail.com

² Universitas Pasundan
bana.kartasasmita@gmail.com

³ Universitas Pasundan
supianti@unpas.ac.id

<i>Received</i> : 19-10-2019	<i>Revised</i> : 14-11-2019	<i>Accepted</i> : 29-11-2019
------------------------------	-----------------------------	------------------------------

ABSTRAK

Proses pemahaman siswa dalam konsep matematik masih rendah pada sebagian besar siswa siswi di SMP Nasional Bandung. Para siswa dan siswi mengalami kendala dalam mempelajari maupun memahami konsep matematik, terutama ketika materi yang diberikan diubah ke masalah-masalah yang berbeda. Salah satu yang menyebabkan siswa sulit dalam memahami konsep matematik ialah masih digunakannya model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan metode penelitian eksperimen diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep matematik, terutama ketika materi yang diberikan diubah kedalam bentuk yang beragam. Siswa-siswa kelas VII di SMP Nasional Bandung menjadi populasi dalam penelitian, dan sampelnya ialah siswa kelas VII-A dan VII-E yang dipilih secara acak. Tes yang digunakan bertipe uraian sebagai instrumen dan akan dilakukan uji coba terhadap kelas VIIIA. Setelah dilakukan analisis menghasilkan seluruh soal layak digunakan dalam penelitian. Analisa terhadap data uji coba dilakukan memakai uji-t dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS 23.0 (Independent Sample T-Test)*. Kesimpulannya adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan terhadap pemahaman konsep matematik siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menjadi alternatif bagi para guru saat melakukan pembelajaran terhadap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif serta menyenangkan.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep Matematik, *Reciprocal Teaching*, Kecakapan Matematis

ABSTRACT

The process of student understanding of mathematical concepts is still low, this happens to most students at SMP Nasional Bandung. Students and students experience obstacles in learning and understanding mathematical concepts, especially when the material provided is changed to different problems. One of the reasons students find it difficult to understand mathematical concepts is the use of conventional learning models. Therefore, the use of the Reciprocal Teaching learning model using experimental research methods is expected to make it easier for students to understand mathematical concepts, especially when the material provided is changed into various forms. Class VII students at SMP Nasional Bandung became the population in the study, while the sample was class VII-A and VII-E students who were randomly selected. The test used is the type of description as an instrument and will be tested on class VIIIA. After the analysis is carried out,

produce the feasibility of all test questions worthy of being used in research. Analysis of the trial data is carried out using a t-test using the SPSS 23.0 (Independent Sample T-Test) application. The conclusion is the use of the Reciprocal Teaching learning model can improve the ability of students to understand mathematical concepts compared to conventional learning models. Therefore, the use of the Reciprocal Teaching learning model becomes an alternative for teachers when learning about students so that learning becomes more effective, active and enjoyable.

Keywords: *Mathematical Concept Understanding, Reciprocal Teaching, Mathematical Proficiency*

PENDAHULUAN

Unsur yang mendasar dan paling utama yang wajib dimiliki siswa ialah pemahaman konsep matematis. Dalam pembelajaran matematika, konsep matematika merupakan dasar yang harus dipahami oleh siswa karena dapat membentuk pola pikir siswa secara matematis. Suherman dkk (Rismawati & Hutagaol, 2018) menyatakan bahwa, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman konsep sangatlah penting bagi siswa agar dapat menyelesaikan masalah baik dari hal yang paling sederhana maupun hal yang kompleks. Pemahaman konsep juga yang mendasari siswa untuk memahami konsep-konsep berikutnya.

Terdapat berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika, baik permasalahan yang berasal dari penggunaan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun yang berasal dari lemahnya kemampuan matematis yang dimiliki oleh siswa (Septian & Rizkiandi, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai masalah dalam proses pembelajaran matematika sehingga dibutuhkan suatu kemampuan pemahaman yang terdiri dari menguraikan dan interpretasi terhadap masalah-masalah yang diberikan. Penyelesaian dari masalah-masalah yang diberikan dapat diinterpretasikan secara kreatif oleh siswa sehingga memberikan gambaran dan penjelasan yang dipahami oleh siswa. Hal tersebut yang dapat membentuk pola pikir dan gagasan para siswa sehingga siswa akan memahami konsep matematis.

Pemahaman atau interpretasi siswa akan suatu materi dapat dijadikan pertimbangan para pengajar dalam melakukan inovasi pembelajaran. Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat untuk kemudian mampu memberikan gambaran (Febriyanto, Haryanti, & Komalasari, 2018). Sedangkan menurut Suwarman (Suwarman, 2018), pemahaman merupakan prasyarat mutlak untuk tingkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi,

aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan proses siswa dalam memahami suatu materi setelah materi itu dipelajari, lalu dapat diimplementasikan dengan penyajian yang beragam baik secara lisan maupun tulisan. Masih seringnya ditemukan kesalahan siswa dalam menyatakan notasi matematika, simbol, dan istilah serta tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman yang baik terhadap soal dan pemodelan matematika dalam penyelesaiannya (Anggriani & Septian, 2019).

Pengamatan dilakukan di SMP Nasional Bandung, hasil pengamatan menghasilkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala akan pemahaman dan penguasaan konsep. Hal ini dikarenakan hasil dari kegiatan belajar mengajar siswa dalam pelajaran matematika masih rendah. Sistem pelajaran yang terpusat kepada guru serta sistem belajar siswa yang monoton menjadi suatu penyebab yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Seringkali siswa hanya menunggu, siswa hanya menunggu informasi materi dari guru dan tidak mengeksplorasi materi dengan sendiri meskipun sudah memiliki informasi materi tersebut. Siswa pun tidak bertanya kepada guru ketika siswa kurang paham akan suatu materi. Siswa seringkali bertanya terhadap temannya sendiri dengan anggapan bahwa penjelasan yang dijelaskan oleh teman lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penjelasan guru. Sejalan dengan penelitian lain bahwa pembelajaran matematika di SMP, menunjukkan masih dijumpainya kesulitan-kesulitan para siswa dalam mempelajarinya (Septian & Komala, 2019).

Reciprocal Teaching merupakan teknik diskusi dan setiap penulisan atau pencatatan hanya sebagai catatan singkat untuk mendorong diskusi (Jacob, 2010). Sedangkan menurut Palinscar dan Brown (Doolittle, Hicks, Triplett, Young, & Nicholas, 2006), *Reciprocal Teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai teks bacaan. Dapat disimpulkan bahwa *Reciprocal Teaching* merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam melakukan penyampaian informasi. Dari sudut pandang siswa, hal ini akan mengajarkan siswa untuk berani menyampaikan informasi berdasarkan pemahaman atau ringkasan yang dipahami dan siswa lainnya akan dapat menilai informasi yang mudah dimengerti. Sedangkan dari sudut pandang guru, guru dapat mengamati cara penyampaian informasi yang mudah dimengerti oleh siswa serta sejauh mana pemahaman dari setiap siswa.

Nurhasanah (Muslimin, Indaryanti, & Susanti, 2017) menyatakan bahwa, salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecakapan akademik siswa dalam pembelajaran matematika adalah model *Reciprocal Teaching*. Oleh karena itu dalam

model *Reciprocal Teaching*, siswa dapat menjadi pengajar dengan strategi bertanya (*question generating*), memprediksi (*predicting*), menjelaskan (*clarifying*), dan merangkum (*summarizing*). Tahap awal ialah bertanya, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa lainnya atau “guru” sesuai dengan materi di dalam LKS yang sedang dipelajari. Tahap kedua ialah memprediksi, siswa melakukan proses memperkirakan secara sistematis. Siswa akan berusaha untuk mencari solusi atau jawaban berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Tahap ketiga ialah menjelaskan, siswa akan menjelaskan sesuai hasil prediksi yang sudah dibuat dan sesuai dengan pemahaman dari siswa. Tahap terakhir ialah merangkum, siswa akan merangkum mulai dari tahap bertanya, memprediksi dan menjelaskan. Maka siswa dapat menyimpulkan berdasarkan hasil rangkuman yang siswa miliki dan pahami. Hasil kesimpulan akan dipresentasikan dari semua kelompok di kelas dan siswa pun akan mendengarkan hingga menyimpulkan hasil yang dipresentasikan dari berbagai kelompok. Saat presentasi pun siswa akan melakukan tanya jawab kepada siswa yang melakukan presentasi. Diharapkan dengan menggunakan pembelajaran seperti ini dapat menumbuhkan pemahaman konsep, daya pikir siswa bahkan siswa terbiasa dengan mengemukakan pendapat/informasi dan tidak malu untuk bertanya.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, penggunaan *Reciprocal Teaching* juga dapat meningkatkan dan menumbuhkan keterampilan daya berpikir kritis siswa. Prosedur-prosedur ini dirancang oleh Anne Marie Palincsar dari Michigan State University dan Anne Brown dari The University of Illinois pada tahun 1994 (Muslimin et al., 2017) dengan karakteristik sebagai berikut; (1) terjadi dialog antara siswa dengan guru, yang saling mengambil alih dalam peran menjadi pemimpin dialog; (2) “*Reciprocal*”, terjadi interaksi satu orang berperan untuk merespon yang lainnya; (3) dialog disusun menggunakan 4 strategi: mengajukan pertanyaan, merangkum, menjelaskan, dan meramalkan (Yulianti, Zulkardi, & Putri, 2010).

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, para siswa akan terlatih dalam memahami suatu materi dan dapat mengeksplorasi materi yang dipelajari. Siswa juga dapat membantu dan memberi penjelasan terhadap siswa lainnya. Hal tersebut sering dikenal sebagai *Peer Practice* (latihan dengan teman sebayanya). Sehingga guru akan berperan sebagai fasilitator, penengah dan juga pelindung bagi para siswa. Khaeri, Mallo, & Hamid (Khaeri, Mallo, & Hamid, 2015) menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Palu.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* akan dilakukan di SMP Nasional Bandung pada kelas VII. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Nasional Bandung pada kelas VII dapat diketahui dan dapat memperoleh penerapan model pembelajaran yang sangat cocok untuk SMP Nasional Bandung antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* atau model konvensional.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat dikatakan sebagai paham yang mengharuskan siswa agar dapat belajar mandiri. Belajar mandiri berarti siswa dapat memperoleh pengetahuannya dengan menemukan caranya sendiri dan tidak selalu bergantung pada penjelasan guru. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk mengoptimalkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* khususnya pada kelas besar dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Suasana belajar dalam kelompok dapat membantu siswa untuk saling memberikan umpan balik diantara anggota kelompok. Selain itu, belajar berkelompok merupakan aspek penting dalam proses mengkonstruksi pengetahuan karena dapat membuka peluang untuk terjadinya tukar pendapat, mempertahankan argumentasi, negosiasi antar siswa atau kelompok, sehingga memancing siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar, karena dipandang sebagai suatu cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.

Menurut Purwanto (Wijaya, Destiniar, & Mulbasari, 2018) kemampuan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Menurut Ruseffendi (Destiniar, 2016) konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut. Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika.

Kemampuan pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi menjadikan materi itu dipahami komprehensif dan peserta didik lebih mudah mengingat materi itu apabila yang dipelajari merupakan pola yang berstruktur. Dengan memahami konsep dan struktur akan mempermudah terjadinya transfer. Dengan kata lain pemahaman konsep

yaitu memahami sesuatu kemampuan mengerti, mengubah informasi ke dalam bentuk yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yaitu dilakukan tanpa proses teknik sampel peluang, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat. Populasi dari penelitian ini kelas VII di SMP Nasional Bandung, sedangkan untuk sampelnya menggunakan dua kelas yang dipilih secara acak. Sehingga diperoleh dua kelas yaitu kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-E sebagai kelas kontrol yang jumlah siswanya 38 orang. Instrumen menggunakan tes tertulis dan terdiri dari 6 soal uraian.

Soal test sebelum dilakukan penelitian di uji coba di kelas VIII-A yang sudah mendapat materi segitiga dan segiempat. Setelah di uji cobakan dilakukan analisis instrumen dengan mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelayakan soal yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan data yang sudah dilakukan uji coba, rekapitulasi hasil uji coba dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Instrumen

No Soal	Validitas	Reliabilitas	IK	DP	Keterangan
1	Sedang		Sedang	Baik	Dipakai
2	Sedang		Sedang	Cukup	Dipakai
3	Tinggi	Tinggi	Sukar	Sangat Baik	Dipakai
4	Tinggi		Sedang	Baik	Dipakai
5	Tinggi		Sukar	Baik	Dipakai
6	Tinggi		Sedang	Baik	Dipakai

Berdasarkan tabel 1, secara keseluruhan hasil analisis instrumen saat menghitung validitas soal no 1 dan 2 memiliki kriteria sedang dan soal no 3 sampai 6 memiliki kriteria tinggi. Reliabilitas memiliki kriteria tinggi. Daya pembeda untuk no 1, 4, 5, dan 6 memiliki kriteria baik, soal no 2 memiliki kriteria cukup dan no 3 memiliki kriteria sangat baik. Sedangkan indeks kesukaran untuk no 1, 2, 4, dan 6 memiliki kriteria sedang, soal no 3 dan 5 memiliki kriteria sukar. Kesimpulan dari analisis instrumen maka soal no 1 sampai dengan 6 akan dipakai untuk penelitian di kelas VII.

Setelah dilakukan analisa, soal digunakan untuk *pretest* di kelas VII untuk mengetahui kemampuan awal dikelas eksperimen dan kelas kontrol, lalu hasil *pretest* dilakukan analisa menggunakan aplikasi SPSS 23.0 *for windows*. Dilakukan analisa terhadap data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rerata (uji-t). Analisis pun dimulai sebelum pembelajaran dimulai, ketika analisis selesai maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran untuk tiga pertemuan. Di setiap pertemuan siswa diberikan bahan ajar sesuai model dan kemampuan yang akan diteliti.

Setelah dilakukan pembelajaran diakhir dilakukan *postest* untuk mengetahui kemampuan setelah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hasil dari *postest* dianalisis dengan menggunakan SPSS 23.0 *for windows*. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rerata (uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terlebih dahulu diawali dengan tes awal (*Pretest*) yang berguna sebagai pengukur kemampuan konsep matematis di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada test awal (*Pretest*), dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rerata (uji-t). Adapun hasil statistik deskriptif data tes awal (*Pretest*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Tes Awal (*Pretest*)

Kelas	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata- rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	38	40	12	23.37	7.456	55.590
Kontrol	38	40	12	22.53	7.303	53.337

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil rata-rata kemampuan awal terhadap pemahaman konsep matematik siswa kelas eksperimen adalah 23,37. Sedangkan hasil rata-rata kemampuan awal terhadap pemahaman konsep matematik siswa kelas kontrol adalah 22,53. Kemudian diperoleh simpangan baku untuk kelas eksperimen sebesar 7,456 dan kelas kontrol sebesar 7,303. Hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran bahwa rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep matematik siswa kelas eksperimen berbeda dengan rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep matematik siswa kelas kontrol.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* nilai signifikansi terhadap kelas eksperimen adalah 0,051 sedangkan kelas kontrol adalah 0,063. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05. Sehingga H_0 diterima, artinya data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan, uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* nilai signifikansi untuk data *pretest* adalah 0,792. Berdasarkan pengujian hipotesis untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, artinya data *pretest* berasal dari populasi yang varians yang sama atau homogen. Sedangkan, uji kesamaan dua rerata (uji-t) dengan uji *Independent Sample T-Test* adalah 0,713. Karena nilai signifikansinya lebih dari dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pemahaman konsep matematik yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2-3 jam pelajaran setiap pertemuan. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah segitiga dan segiempat pada sub bab jenis-jenis segitiga berdasarkan sisinya dan sudut-sudutnya dengan menggunakan segitiga, pengertian dari jajargenjang, persegi, persegipanjang, belah ketupat, trapesium dan layang-layang menurut sifatnya, sifat sifat segiempat ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya, rumus keliling bangun segitiga dan segiempat, dan rumus luas bangun segitiga dan segiempat. Setiap pertemuan siswa diberikan LKS dengan materi tersebut dalam bentuk kelompok. LKS mencakup siswa yang harus lebih aktif dan soal lebih mengarak kedalam kemampuan pemahaman konsep matematis.

Penelitian ini, diakhiri dengan tes akhir (*Posttest*) untuk mengukur kemampuan konsep matematis di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Test akhir (*Posttest*) dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rerata (uji-t). Adapun hasil statistik deskriptif data tes awal (*Pretest*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Tes Awal (*Pretest*)

Kelas	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	32	98	78	87.92	5.010	25.102
Kontrol	32	94	78	85.89	3.805	14.475

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematik siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah 87,92. Sedangkan

untuk rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematik siswa kelas kontrol setelah diberikan perlakuan adalah 85,89 dengan simpangan baku masing-masing kelas adalah 5,010 dan 3,805. Hasil analisis dekriptif ini memberikan gambaran bahwa rata-rata kemampuan akhir pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen berbeda dengan rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep matematis siswa kelas kontrol.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,568 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,096 karena 0,568 dan 0,096 lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan, uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* nilai signifikansi untuk data *pretest* adalah 0,061. Berdasarkan pengujian hipotesis untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, artinya data *posttest* berasal dari populasi yang varians yang sama atau homogen. Sedangkan, uji kesamaan dua rerata (uji-t) dengan uji *Independent Sample T-Test* adalah 0,051. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir pemahaman konsep matematik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas control.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Khaeri et al., 2015) penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan tujuab dan memotivasi siswa, mengontrol hasil ringkasan, membimbing siswa untuk diskusi dan tanya jawab, menyajikan informasi, memberikan penghargaan, dan membagikan modul yang disertai tugas mandiri. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat membantu siswa dalam kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematik siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan

melakukan tes dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk 3 kali pertemuan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun saran untuk pengembangan atau penelitian lebih lanjut ialah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk peningkatan kompetensi pembelajaran matematika dan dapat dilakukan penelitian perbandingan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan model pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Anggriani, A., & Septian, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kebiasaan Berpikir Siswa Melalui Model Pembelajaran IMPROVE. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.30738/indomath.v2i2.4550>
- Destiniar. (2016). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN ADOBE FLASH PLAYER MATEMATIS SISWA KELAS VII SMP PGRI 11 PALEMBANG. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2), 277–282.
- Doolittle, P. E., Hicks, D., Triplett, C. F., Young, C. A., & Nicholas, W. D. (2006). Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education : A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 106–118.
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasari, O. (2018). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KANTONG BERGAMBAR PADA MATERI PERKALIAN BILANGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Jacob. (2010). *Chapter 3 - Reciprocal Teaching in Whole-Class Sessions*.
- Khaeri, F., Mallo, B., & Hamid, A. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LUAS PERMUKAAN DAN VOLUME KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII SMP NEGERI 16 PALU. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(3).
- Muslimin, Indaryanti, & Susanti, E. (2017). PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL RECIPROCAL TEACHING UNTUK MELATIH KECAKAPAN AKADEMIK SISWA KELAS VIII SMP. *Media Neliti*, 11(1).
- Rismawati, M., & Hutagaol, A. S. R. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PGSD STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(April), 92.
- Septian, A., & Komala, E. (2019). KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIK DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN GEOGEBRA DI SMP. *PRISMA*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jp.v8i1.438>
- Septian, A., & Rizkiandi, R. (2017). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, VI(1), 1–8.
- Suwarman, R. F. (2018). ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA PADA MATA KULIAH PEMROGRAMAN KOMPUTER. VII(2), 227–237.

- Wijaya, T. U. U., Destiniar, & Mulbasari, A. S. (2018). KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 431–435.
- Yulianti, Zulkardi, & Putri, R. I. I. (2010). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PELUANG BERBASIS RECIPROCAL TEACHING UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMK NEGERI 3 LUBUKLINGGAU. *Media Neliti*, 4(2).